

**Pemberdayaan Masyarakat Petani Teh melalui Pengembangan Usaha  
Teh Lokal di CV Teh Giles Nuna, Kiarapedes – Purwakarta**

**Eddy Junaedy<sup>1</sup>, Agung Muhamad Akmal<sup>2</sup>, Deni Abdul Munawar<sup>3</sup>, Fauzan<sup>4</sup>,  
Muhamad Iman Nurjaman<sup>5</sup>, Nugraha Abdil Fadilah<sup>6</sup>, Faiz<sup>7</sup>, Rifki Nasrulloh<sup>8</sup>,  
Sopian Hidayat<sup>9</sup>, Zidan Abdurrahman<sup>10</sup>**

<sup>12345678910</sup>STIE Wikara Purwakarta, Indonesia

wikara0@gmail.com<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*CV Teh Giles Nuna is one of the small and medium enterprises (SMEs) in the agribusiness sector focusing on local tea processing in the Kiarapedes area, Purwakarta. This study aims to describe the forms of community empowerment carried out by the company toward local tea farmers and to identify the challenges in the production and marketing processes. A qualitative descriptive method was employed through field observation and document analysis. The findings indicate that community involvement in tea production has had a positive impact on the local economy. However, several obstacles persist, including limited production equipment, underdeveloped digital marketing strategies, and minimal government support. Further empowerment strategies are needed, such as training programs, modernization of production tools, and expanded distribution through collaboration with government agencies and digital platforms.*

**Keywords:** community empowerment; tea farmers; white tea; local enterprise; Purwakarta

**ABSTRAK**

CV Teh Giles Nuna merupakan salah satu pelaku usaha kecil menengah (UKM) di sektor agribisnis yang berfokus pada pengolahan teh lokal di wilayah Kiarapedes, Purwakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan terhadap petani teh lokal dan mengidentifikasi kendala dalam proses produksi dan pemasaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi dan analisis data dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses produksi berdampak positif terhadap ekonomi lokal. Namun, masih ditemukan hambatan berupa keterbatasan peralatan produksi, pemasaran digital yang belum optimal, serta minimnya dukungan dari pemerintah. Diperlukan strategi pemberdayaan lanjutan berupa pelatihan, modernisasi alat, serta perluasan distribusi melalui kolaborasi dengan pemerintah dan platform digital.

**Kata kunci:** pemberdayaan masyarakat; petani teh; white tea; usaha lokal; Purwakarta

**PENDAHULUAN**

Industri teh di Indonesia memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan dinamika kolonialisme dan pertanian rakyat. Salah satu wilayah yang menjadi titik awal perkembangan teh nasional adalah Kabupaten Purwakarta, khususnya Kecamatan Wanayasa. Pada tahun 1827, Jacobus Isidorus Loudewijk Levien Jacobson, seorang ahli teh asal Belanda, mendirikan kebun percontohan teh pertama di Indonesia yang terletak di kaki Gunung Burangrang, Wanayasa (Disipusda Kab. Purwakarta, 2025). Keberhasilan kebun tersebut mendorong Pemerintah Hindia

Belanda untuk mengembangkan perkebunan teh berskala besar di wilayah tersebut, yang kemudian meluas dari Pamundayan hingga Parakanceuri serta dari Sindangpanon hingga Cirahayu.

Saat ini, perkebunan teh di Kabupaten Purwakarta tersebar di empat kecamatan utama, yakni Bojong, Darangdan, Wanayasa, dan Kiarapedes. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), total luas lahan perkebunan teh di daerah ini mencapai 4.434,71 hektar dengan total produksi tahunan sebesar 4.859,21 ton (Dinas Pangan dan Pertanian Kab. Purwakarta, 2019). Berdasarkan data tersebut, produktivitas rata-rata teh di Purwakarta memang berkisar sekitar 1,1 ton per hektar, lebih rendah dari rata-rata nasional yang berada di kisaran 1,6 ton per hektar. Hal ini juga diakui dalam penelitian ilmiah oleh Kusumo dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa produktivitas dan luas areal teh di Purwakarta mengalami penurunan, dan daya saing produk teh rakyat masih lemah akibat harga yang kurang kompetitif dan pasar yang terbatas. Namun demikian, di tengah potensi sumber daya yang melimpah, kinerja ekspor teh Indonesia menunjukkan kecenderungan stagnan. Pada tahun 2022, volume ekspor teh Indonesia tercatat sebesar 44.979 ton dengan nilai sebesar USD 89,9 juta, angka yang masih jauh di bawah capaian tertinggi pada tahun 2010. Posisi Indonesia di pasar global semakin terdesak oleh negara-negara pesaing seperti Vietnam dan Turki, yang mampu menghadirkan produk teh inovatif disertai strategi *branding* yang kuat dan berorientasi pasar (Boga, 2025).

Perubahan orientasi industri teh nasional dari kuantitas menuju kualitas membuka peluang strategis bagi produsen teh lokal untuk bersaing di pasar global. Salah satu contoh yang merepresentasikan potensi tersebut adalah produk *white tea* yang dikembangkan oleh Kelompok Tani Sindangpanon di Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta dari kebun teh organik bersertifikat dan memiliki karakteristik rasa yang khas, sehingga mampu menarik minat konsumen di pasar Asia dan Eropa (Pekab Purwakarta, 2021). Usaha perkebunan teh rakyat di Purwakarta mulai pulih pada tahun 2024 dengan produksi yang kembali normal dan pengolahan yang berjalan baik, sehingga petani teh kembali memperoleh penghasilan dari usahanya. Hal ini menunjukkan potensi besar perkebunan teh rakyat dalam mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal" (Solihat, 2024).

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan, khususnya di sektor pertanian dan perkebunan. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan olahan daun teh menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan potensi ekonomi, sosial, dan lingkungan karena masyarakat mendapatkan pelatihan dan pendampingan teknis yang meningkatkan keterampilan pengolahan dan manajemen usaha, sehingga nilai tambah produk teh meningkat dan membuka lapangan kerja baru (Ulayya, 2024). Dukungan dari pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk optimalisasi potensi perkebunan teh tersebut. Trimo dkk. (2017) menyatakan bahwa petani teh belum mengusahakan tanaman secara optimal, perawatan tanaman masih seadanya, kurang modal dan peralatan pengolahan, serta dukungan pemerintah dalam promosi produk teh olahan masih kurang. Dalam konteks perkebunan teh, pemberdayaan tidak hanya mencakup peningkatan

kapasitas produksi, tetapi juga pelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan usaha, inovasi produk, serta pemasaran yang berorientasi pada nilai tambah.

CV Teh Giles Nuna merupakan salah satu bentuk inisiatif lokal yang mencoba menjawab tantangan tersebut dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam proses produksi teh seduh dan white tea. Usaha ini menjadi contoh konkret praktik pemberdayaan yang berbasis pada sumber daya lokal. Namun, tantangan besar masih dihadapi, terutama dominasi produk luar, keterbatasan promosi, dan lemahnya identitas produk lokal di pasar nasional maupun internasional. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan produk teh lokal menjadi penting untuk mendukung transformasi sektor ini ke arah yang lebih inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan produk teh lokal. Menurut Moleong (dalam Syifa & Ilyas, 2020), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, yang dilakukan dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Teknik pengumpulan data yang lazim digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari data lapangan (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara informal dengan pemilik usaha serta sejumlah petani yang terlibat dalam proses produksi, dan studi dokumentasi yang mencakup profil usaha, sistem produksi, serta laporan kegiatan perusahaan. Data yang diperoleh dianalisis secara naratif dengan pendekatan tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari temuan lapangan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika yang terjadi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Pemberdayaan Masyarakat**

CV Teh Giles Nuna yang berlokasi di Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta, merupakan salah satu pelaku usaha lokal yang mengintegrasikan aktivitas produksi teh dengan strategi pemberdayaan masyarakat. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan berbasis komunitas, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam seluruh tahapan proses produksi teh, mulai dari pemetikan, pelayuan, pengeringan, hingga pengemasan dan pelabelan produk. Model ini mencerminkan sinergi antara penguatan ekonomi lokal dan pengembangan usaha kecil berbasis sumber daya masyarakat. Masyarakat lokal, khususnya petani teh, dilibatkan dalam proses pemetikan daun teh secara manual. Proses ini dilakukan dengan selektivitas tinggi guna memastikan hanya pucuk teh berkualitas yang dipanen sesuai standar produksi. Pelibatan ini tidak hanya menjamin kualitas produk

akhir, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi warga yang tidak memiliki lahan sendiri namun memiliki keterampilan bertani. Keterlibatan langsung dalam tahap awal produksi memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan dan stabilitas ekonomi rumah tangga petani.

Proses pelayuan dan pengeringan masih menggunakan metode tradisional yang memerlukan ketelitian dan pengalaman. Daun teh dibiarkan dalam ruangan terbuka dan sejuk hingga kadar air berkurang secara alami, sedangkan pengeringan dilakukan menggunakan pemanas sederhana atau sinar matahari langsung. Kualitas teh sangat dipengaruhi oleh ketepatan waktu dan kondisi lingkungan selama proses ini. Transfer pengetahuan teknis dari generasi ke generasi turut memperkuat dimensi kultural dalam kegiatan produksi, menjadikan aktivitas ini tidak semata-mata sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai pelestarian pengetahuan lokal. Tahapan akhir berupa pengemasan dan pelabelan melibatkan warga, terutama perempuan, yang dilatih untuk memperhatikan aspek higienitas dan estetika produk. Informasi pada label mencakup jenis teh, cara penyeduhan, tanggal produksi, serta nilai gizi. Kegiatan ini memberi ruang bagi pengembangan keterampilan baru, sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya informasi produk dan strategi pemasaran berbasis identitas lokal. Proses ini secara tidak langsung mendorong terciptanya kesadaran akan nilai tambah produk yang dikemas secara profesional.

Skema pemberdayaan yang diterapkan memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Sistem upah harian dan bagi hasil menjadi skema insentif yang memberikan kepastian penghasilan bagi pekerja dan petani. Produk teh yang diolah secara lokal memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan bahan baku mentah, sehingga memberikan manfaat ekonomi berlapis, baik bagi pemilik lahan maupun pekerja lepas. Perputaran ekonomi di tingkat komunitas mengalami penguatan sebagai dampak dari rantai nilai yang terbentuk secara lokal. Keterlibatan aktif dalam proses produksi juga membentuk kesadaran kolektif akan nilai strategis komoditas teh. Masyarakat tidak hanya melihat teh sebagai produk konsumsi, tetapi sebagai sumber ekonomi berkelanjutan, warisan budaya, serta identitas lokal yang layak dikembangkan secara serius. Nilai-nilai kualitas, keberlanjutan, dan kebanggaan terhadap produk daerah mulai tertanam dalam praktik produksi sehari-hari, memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku utama dalam rantai pasok. Hal ini sejalan dengan penelitian Sitorus dkk. (2023) yang menunjukkan usaha teh memberikan peluang kerja dan peningkatan pendapatan bagi petani dan pekerja di sektor pengolahan dan distribusi teh. Produk teh yang diolah secara lokal memberikan nilai tambah yang signifikan, memperkuat perekonomian masyarakat setempat dan memperluas akses pasar

Produksi yang dilakukan secara gotong royong memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Proses kerja yang bersifat kolaboratif meningkatkan solidaritas, memperkuat jejaring sosial, dan mendorong pertukaran pengetahuan antarpelaku. Kondisi ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang produktif dan resilien, dengan keterlibatan ekonomi yang tidak mengorbankan tatanan sosial yang harmonis.

CV Teh Giles Nuna menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak selalu memerlukan bantuan eksternal berupa pelatihan atau modal, tetapi dapat dilakukan melalui pelibatan langsung dalam proses produksi bernilai tambah. Strategi pelibatan langsung masyarakat dalam proses produksi tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan daya saing produk lokal di pasar nasional dan internasional (Sari & Wibowo, 2022). Replikasi model pemberdayaan ini berpotensi besar untuk dikembangkan di wilayah lain yang memiliki karakteristik agribisnis serupa. Penyesuaian terhadap kondisi lokal serta dukungan dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pelaku industri akan memperkuat efektivitas pendekatan ini dalam mendorong pembangunan ekonomi pedesaan yang inklusif dan berkelanjutan.

## **Dampak Ekonomi dan Sosial**

Usaha teh lokal seperti yang dijalankan oleh CV Teh Giles Nuna di Kabupaten Purwakarta memberikan kontribusi besar terhadap dinamika perekonomian desa. Dalam konteks pembangunan berbasis potensi lokal, usaha ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya, tetapi juga menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) yang mampu menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar secara signifikan. Tiga dampak utama yang paling menonjol dari keberadaan usaha teh lokal adalah peningkatan pendapatan petani teh, terbukanya lapangan kerja sektor non-formal, dan terbangunnya ekonomi desa berbasis komoditas lokal yang berkelanjutan.

Pertama, dari sisi peningkatan pendapatan, keterlibatan petani teh dalam rantai produksi teh lokal memberikan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan hanya menjual hasil panen ke tengkulak atau industri besar. Di bawah skema kerja sama dengan CV Teh Giles Nuna, petani dapat langsung menyuplai daun teh segar yang dihargai lebih adil. Hal ini berbeda dengan sistem konvensional yang kerap menekan harga beli di tingkat petani. Selain itu, beberapa petani juga dilibatkan dalam proses pengolahan seperti pelayuan, pengeringan, hingga pengemasan. Skema ini membuat mereka memperoleh pendapatan ganda, baik sebagai pemilik lahan maupun tenaga kerja. Dengan demikian, petani tidak lagi hanya berada di hulu produksi, tetapi juga menjadi bagian dari proses hilirisasi yang bernilai ekonomi lebih tinggi. Keterlibatan ini juga mengedukasi petani bahwa hasil pertanian mereka memiliki potensi sebagai produk unggulan apabila dikelola dengan tepat. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih memperhatikan kualitas panen, teknik budidaya organik, hingga pemilihan waktu panen terbaik untuk menghasilkan pucuk daun yang sesuai standar white tea. Seiring meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani, produktivitas dan kualitas teh pun turut meningkat, sehingga harga jual bisa lebih tinggi.

Kedua, kehadiran usaha teh lokal membuka lapangan kerja bagi masyarakat di sektor nonformal. Tidak semua warga memiliki lahan kebun teh, namun mereka tetap bisa terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui peran sebagai pemetik, pengolah, pengemas, atau distributor. Sebagian besar pekerja adalah ibu rumah tangga, pemuda desa, dan tenaga kerja paruh waktu yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap.

Dengan adanya kegiatan produksi yang berkelanjutan, masyarakat memiliki sumber penghasilan yang stabil dan legal. Hal ini penting untuk menekan angka pengangguran dan urbanisasi, di mana pemuda desa tidak perlu lagi merantau ke kota karena sudah tersedia peluang kerja di kampung halaman. Selain pekerjaan langsung, usaha teh lokal juga menciptakan lapangan usaha turunan lainnya seperti penyedia jasa angkut hasil panen, penjual kemasan, percetakan label, hingga warung yang melayani konsumsi harian para pekerja. Ekosistem ekonomi kecil ini tumbuh secara organik dan saling mendukung satu sama lain. Bahkan, beberapa warga mulai membuka usaha kecil seperti warung teh seduh lokal dengan bahan baku dari CV Teh Giles Nuna. Kegiatan ekonomi desa menjadi lebih dinamis dan beragam karena ditopang oleh satu komoditas utama.

Ketiga, usaha teh lokal turut membangun ekonomi desa berbasis komoditas unggulan. Berbeda dengan model ekonomi desa yang hanya mengandalkan bantuan pemerintah atau sektor informal, model ini berakar pada kekuatan lokal, yaitu kebun teh rakyat. Pengelolaan usaha dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat terlibat sejak proses produksi hingga pemasaran. Produk teh lokal juga diposisikan sebagai identitas daerah, misalnya melalui pelabelan '*White Tea Khas Kiarapedes*', yang menonjolkan asal geografis dan metode produksi tradisional. Dengan membangun merek berbasis lokalitas, produk teh dari Purwakarta menjadi lebih menarik di mata konsumen, baik di pasar domestik maupun internasional. Beberapa jenis white tea bahkan telah menarik minat pasar Asia dan Eropa karena karakter rasa dan keaslian proses pengolahannya. Inisiatif ini menunjukkan bahwa desa mampu menjadi pelaku dalam rantai nilai global apabila diberikan ruang dan dukungan yang memadai. Teh lokal tidak hanya menjadi komoditas konsumsi, tetapi juga simbol budaya, keberlanjutan, dan kearifan lokal yang berdaya jual tinggi.

Selain aspek ekonomi, dampak sosial dari usaha teh lokal juga cukup kuat. Hubungan antarwarga menjadi lebih erat karena mereka terlibat dalam kegiatan bersama. Solidaritas tumbuh ketika masyarakat bekerja dalam suasana gotong royong, saling membantu, dan berbagi pengalaman. Banyak warga yang merasa bangga karena produk dari desanya bisa dijual ke luar daerah, bahkan menembus pasar ekspor. Rasa bangga ini menciptakan ikatan emosional antara warga dan komoditas lokal, yang pada akhirnya memperkuat keberlanjutan usaha. Namun, untuk memperkuat dampak yang telah tercipta, diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah daerah, misalnya, dapat berperan dalam memberikan pelatihan, bantuan alat produksi modern, serta membuka akses ke pasar yang lebih luas. Perguruan tinggi juga dapat terlibat dalam pendampingan melalui program pengabdian masyarakat atau inkubator bisnis. Kolaborasi multipihak akan memastikan bahwa usaha teh lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi kekuatan ekonomi baru di pedesaan.

Dengan demikian, usaha teh lokal seperti yang dijalankan oleh CV Teh Giles Nuna bukan hanya cerita sukses bisnis kecil, melainkan model pemberdayaan masyarakat yang terukur dan berkelanjutan. Melalui peningkatan pendapatan petani, penyediaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi desa berbasis komoditas

unggulan, usaha ini menjadi contoh nyata bagaimana sumber daya lokal bisa menjadi motor utama pembangunan ekonomi masyarakat secara inklusif dan mandiri.

## **Kendala dan Tantangan**

Beberapa kendala utama dalam pelaksanaan pemberdayaan: alat produksi masih manual, menyebabkan kapasitas terbatas; distribusi dan pemasaran digital belum maksimal; tidak adanya pembinaan dari dinas terkait; produk belum dikenal di pasar lokal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

CV Teh Giles Nuna telah berhasil menerapkan model pemberdayaan masyarakat yang berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani teh dan penguatan ekonomi lokal. Meskipun demikian, keberlanjutan dan pengembangan usaha masih memerlukan perhatian pada aspek peningkatan kapasitas produksi, inovasi produk, dan optimalisasi strategi pemasaran digital. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah melalui pelatihan digital marketing bagi pelaku UMKM, penguatan jejaring kemitraan dengan koperasi, BUMDes, dan toko oleh-oleh, serta pengembangan produk melalui penambahan varian rasa dan desain kemasan yang lebih modern. Pendekatan terpadu ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing teh lokal di pasar nasional maupun global secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal**

- Kusumo, R. A. B., Charin, A., & Mukti, G. W. (2017). Upaya Peningkatan Daya Saing Produk Olahan Pucuk Daun Teh Rakyat di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 5(1), 43-50.
- Sari, D. P., & Wibowo, A. (2022). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Produksi Lokal untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45-58.
- Shifa, I. N. L., & Ilyas. (2020). Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 76 – 87.
- Sitorus, F. C., Filzah, M., Siadari, F. A., Siregar, F. I., Damanik, T. H., & Tambak, D. G. P. (2023). DAMPAK Usaha Teh Juma Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Sarimatondang. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 65–75. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v2i3.1905>
- Trimu, L., Fatimah, S., & Djuwendah, E. (2017). Kajian Pengembangan Agroindustri Berbasis Teh Rakyat. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 2(1), 136 – 145.
- Ulayya, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Olahan Daun Teh dalam Rangka Meningkatkan Potensi Agrowisata. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 146-160.

**Buku**

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

**Media Online**

Boga, Kuntoro. (2025). Peluang Besar Industri Teh Indonesia. Diakses dari portal <https://id.investing.com/analysis/peluang-besar-industri-teh-indonesia-200247578> pada Senin, 2 Juni 2025 pukul 10.55 WIB.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Purwakarta. (2025). Sejarah Teh di Wanayasa Purwakarta. diakses dari portal <https://disipusda.purwakartakab.go.id/sejarah-teh-di-wanayasa-purwakarta/> pada Senin, 2 Juni 2025 pukul 10.50 WIB.

Dinas Pangan dan Pertanian Kab. Purwakarta. (2019). Luas Areal dan Produksi Perkebunan Teh Menurut Kecamatan dan Jenis Komoditi di Kabupaten Purwakarta Berdasarkan Kecamatan Tahun 2019 Kabupaten Purwakarta. Diakses dari [data.purwakartakab.go.id](http://data.purwakartakab.go.id) pada Senin, 2 Juni 2025 pukul 10.06 WIB.

Pemkab Purwakarta. (2021). Pemkab Purwakarta Bidik Pasar Ekspor Daun Teh. Diakses dari portal <https://purwakartakab.go.id/read/1117> pada Selasa, 3 Juni 2025 pukul 09.25 WIB.

Solihat, Kodar. (2024). Usaha Kebun Teh Rakyat di Purwakarta 2024 Pulih, Petani dan Pabrik Kembali Peroleh Penghasilan. Diakses dari portal <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/jabar/pr-1137713226/usaha-kebun-teh-rakyat-di-purwakarta-2024-pulih-petani-dan-pabrik-kembali-peroleh-penghasilan> pada Selasa, 3 Juni 2025 pukul 12.05 WIB.